

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan analisis mendalam mengenai konsep penciptaan alam semesta dalam perspektif Al-Qur'an dan sains modern, dengan fokus pada perbandingan pemikiran Maurice Bucaille dan Mehdi Gholshani, ditemukan sejumlah kesimpulan penting. Kedua tokoh ini memberikan pandangan yang unik dan saling melengkapi tentang bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an dapat dipahami dalam konteks penemuan ilmiah modern. Maurice Bucaille, seorang dokter dan penulis, menekankan keselarasan antara Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan, dengan menyebut bahwa banyak ayat Al-Qur'an menggambarkan fenomena alam yang baru dapat dijelaskan melalui sains modern. Sementara itu, Mehdi Gholshani, seorang ilmuwan fisika dan filsuf, lebih menekankan pentingnya pendekatan filosofis dan metafisik dalam memahami hubungan antara Al-Qur'an dan sains, khususnya dalam menggali makna mendalam dari ayat-ayat terkait penciptaan. Kesimpulan ini menunjukkan bahwa meskipun pendekatan mereka berbeda, keduanya sepakat bahwa Al-Qur'an memberikan wawasan yang relevan tentang alam semesta yang dapat terus dieksplorasi dalam cahaya kemajuan ilmu pengetahuan. Pemikiran ini membuka ruang dialog yang luas antara agama dan sains sebagai dua domain yang saling melengkapi dalam mencari kebenaran tentang asal-usul alam semesta.

Adapun hasil kesimpulan yang menjawab dari rumusan masalah terkait penelitian skripsi ini bahwa:

Pemahaman tentang Bucaille dan aliran yang disebut sebagai "Bucailleisme" adalah aliran yang mencoba mencari hubungan antara

penemuan-penemuan ilmiah dengan ayat-ayat dalam al-Qur'an. Aliran ini percaya bahwa al-Qur'an mencakup segala hal, termasuk fenomena ilmiah dan pengetahuan. Mereka meyakini bahwa selain sebagai pedoman untuk kehidupan agama dan sosial, al-Qur'an juga menjadi sumber ilmu pengetahuan dan teknologi. Para penganut aliran ini menggunakan pendekatan ilmiah untuk menganalisis ayat-ayat al-Qur'an, terutama yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan seperti embriologi, kosmologi, dan geologi. Bucaille, sebagai tokoh utama aliran ini, berpendapat bahwa wahyu dalam al-Qur'an tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan modern dan bahkan menganggap al-Qur'an lebih unggul dibandingkan kitab suci lainnya karena konsistensinya dengan ilmu pengetahuan. Ia melihat ini sebagai bukti bahwa al-Qur'an benar-benar wahyu dari Tuhan.

Menurut Maurice Bucaille, proses penciptaan alam semesta memang tercantum dalam ayat-ayat al-Qur'an, namun tidak dijelaskan secara rinci atau sistematis. Meski begitu, banyak ayat yang menunjukkan kesamaan dalam menyatakan bahwa penciptaan alam berlangsung selama enam hari atau periode. Konsep "enam periode" ini menandakan bahwa penciptaan tidak terjadi secara instan, seperti perhitungan waktu di bumi, karena setiap proses memiliki batas dan waktu yang tertentu. Meskipun ada perbedaan antara istilah "periode" dan "tahap," keduanya dianggap memiliki makna yang sama. Namun, hari yang dimaksud dalam al-Qur'an bukanlah hari yang diukur berdasarkan waktu di bumi, melainkan menurut perhitungan waktu Allah Swt yang berbeda. Bucaille berusaha menghubungkan ilmu alam dengan kebenaran yang terdapat dalam al-Qur'an, seperti konsep penciptaan alam melalui Big Bang, kesesuaian air dengan teori hidrologi, fotosintesis tumbuhan, serta air sebagai sumber kehidupan,

yang semuanya tidak bertentangan dengan sains, bahkan saling mendukung. Melalui studi alam semesta, kita dapat lebih mengakui kekuasaan Allah Swt dan memperkuat iman serta aqidah kita sebagai umat Muslim.

Maurice Bucaille mendalami ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kosmologi, seperti QS. Al-Anbiya [21]:30, untuk menunjukkan bahwa Al-Qur'an selaras dengan konsep-konsep ilmiah modern, termasuk teori Big Bang. Ia menggunakan pendekatan komparatif antara pemahaman literal terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan fakta ilmiah yang telah terbukti. Sebagai contoh, Bucaille menginterpretasikan frasa "langit dan bumi dahulu suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan keduanya" sebagai gambaran proses awal pembentukan alam semesta yang mirip dengan teori ledakan besar. Hal ini ia jelaskan secara rinci dalam bukunya *The Bible, The Qur'an, and Science* (1978), di mana ia menekankan kesesuaian antara ajaran Al-Qur'an dan sains modern. Bucaille juga mengkritik pendekatan tradisional dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Ia menolak tafsir yang tidak didukung oleh bukti ilmiah yang kuat, sekaligus mengklaim bahwa Al-Qur'an tidak mengandung kesalahan ilmiah. Sebaliknya, ia menilai kitab-kitab suci lain, seperti Injil, memiliki kontradiksi yang tidak terdapat dalam Al-Qur'an. Dalam penelitiannya, ia menggabungkan metode muqaron (komparatif) dan tahlili (analitis) dengan fokus pada tafsir ilmiah (ayat-ayat kauniyah). Pendekatan ini lebih bersifat apologetik, karena bertujuan membuktikan bahwa Al-Qur'an tidak bertentangan dengan sains modern, daripada eksplorasi filosofis yang mendalam.

Di sisi lain, Mehdi Gholshani menekankan pentingnya menggabungkan agama dan ilmu pengetahuan untuk menciptakan

keharmonisan antara keduanya. Menurutnya, sains bukan hanya sekadar mengeksplorasi fakta alam, tetapi juga untuk memahami eksistensi Tuhan. Gholshani tidak setuju dengan pandangan yang menyebut al-Qur'an sebagai buku sains. Sebaliknya, ia menganggap al-Qur'an memberikan pandangan filosofis yang mendorong umat Islam untuk mempelajari ilmu pengetahuan dengan tujuan spiritual.

Gholshani juga mengikuti pemikiran Einstein tentang kosmologi modern. Kosmologi modern dimulai dengan artikel Einstein pada tahun 1917 berjudul "Pertimbangan Kosmologis tentang Relativitas Umum," yang menerapkan teori relativitas umum (GR) ke seluruh alam semesta. Teori ini menghasilkan solusi yang berbeda, tetapi GR tidak dapat memilih solusi sendiri. Pada tahun 1929, Hubble menemukan bahwa cahaya dari galaksi yang mencapai Bumi mengalami pergeseran merah yang sebanding dengan jarak galaksi tersebut, yang diartikan sebagai tanda perluasan alam semesta, dan mengarah pada model Big Bang yang mengindikasikan awal terciptanya alam semesta.

Mehdi Gholshani memandang Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi bagi penelitian ilmiah, bukan sebagai buku panduan ilmu pengetahuan. Dalam tafsirnya terhadap QS. Al-Anbiya [21]:30, ia menyoroti bahwa ayat ini mengajak manusia untuk merenungkan asal-usul alam semesta secara filosofis, bukan hanya sebagai pernyataan ilmiah. Menurut Gholshani, wahyu ilahi bertujuan mendorong umat manusia untuk mempelajari hukum-hukum alam sebagai cara mengenali tanda-tanda kebesaran Allah. Pendekatan filosofis yang diambil Gholshani mengintegrasikan prinsip-prinsip metafisika Islam, seperti keteraturan alam yang mencerminkan sifat Allah Yang Maha Bijaksana. Ia memandang keteraturan kosmos tidak hanya sebagai bukti keberadaan Tuhan, tetapi juga sebagai simbol hubungan erat antara aspek material

dan spiritual kehidupan. Dengan mengacu pada filsafat Islam klasik, termasuk pemikiran Ibn Sina dan Mulla Sadra, Gholshani menjelaskan keteraturan alam semesta sebagai perwujudan kehendak ilahi. Dalam penelitiannya, Gholshani menggunakan metode tahlili (analitis) dan muqoron (komparatif), menggabungkan tafsir ilmiah dengan pendekatan filosofis. Tujuan utamanya adalah menunjukkan bahwa sains dan agama saling melengkapi: sains menjelaskan cara kerja alam semesta, sedangkan agama menjelaskan alasan di balik keberadaannya. Melalui pandangan ini, Gholshani mengharmoniskan perspektif saintifik dengan makna spiritual.

B. Saran

1. Dengan mengkaji proses penciptaan alam semesta menurut al-Qur'an dan sains modern, para peneliti tafsir diharapkan dapat lebih mengembangkan pemikiran Maurice Bucaille dan Mehdi Gholshani. Hal ini akan memperkaya khazanah keilmuan Islam, khususnya yang berkaitan dengan pemahaman tentang proses penciptaan alam semesta.
2. Bagi peneliti, penulis berharap skripsi ini dapat dijadikan pedoman dan referensi dalam penelitian yang memiliki tema relevan terhadap tema skripsi ini.
3. Bagi lembaga pendidikan, agar lebih banyak meneliti kembali para tokoh-tokoh ilmuan seperti Maurice Bucaille dan Mehdi Gholshani sehingga memiliki arti akademis (*academic significance*) yang dapat menambah informasi, untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan.